



DOI 10.31186/jagrisep.17.1.11-22

PROSPEK PENERAPAN SISTEM CORPORATE FARMING

Prospect Of The Implementation Of Corporate Farming System

Iqbal Musthofa dan Ganjar Kurnia
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Padjadjaran
Email: iqbalmusthofa@gmail.com

ABSTRACT

Corporate farming is a farmland merger activity that is organized together by farmers in an integrated single management. This system could be a solution for many problems faced by farmers today, such as business efficiency, quality standardization, and effectiveness as well as input use efficiency. Gerbang Emas Agricultural Cooperative is a farmer's business organization focusing on the production and marketing of horticultural crops. The cooperative has implemented the collective marketing since 2014, but the production is carried out individually by the farmers. Low level of productivity is the problem the cooperative faced. The farming activities that are currently done by the farmers would be more efficient if managed by implementing the corporate farming system. The purpose of this study is to analyze the prospect for the implementation of corporate farming system and also to determine the factors affecting the likelihood of success or failure in the system implementation at Gerbang Emas Agricultural Cooperative. The research method used is the descriptive method, analyzing the prospect from three perspectives (economic, institutional, and social). The result shows that the corporate farming system has a good prospect to be implemented on the cooperative, viewed from all perspectives. In addition, this study also obtained several factors that affect the likelihood of success or failure in the implementation of the system on the cooperative namely: 1) Integration of corporate farming development with local economic development, 2) Availability of capable institutions (government / non-government) of functioning as a facilitator, 3) Emotional and cultural ties between the farmer and his land, 4) Difference perceptions among farmers, 5) Deferent in the development of agribusiness system.

Keywords: *Corporate Farming, Prospect, Implementation, Agricultural Cooperative.*

ABSTRAK

Pertanian korporasi adalah aktivitas penggabungan lahan pertanian yang diorganisir bersama oleh para petani dan terintegrasi dalam satu manajemen tunggal. Sistem ini bisa menjadi solusi untuk banyak masalah yang dihadapi petani saat ini. Efisiensi bisnis, standarisasi mutu, dan efektivitas serta efisiensi pengelolaan pemanfaatan sumber daya diharapkan ketika sistem pertanian perusahaan diterapkan. Koperasi Pertanian Gerbang Emas adalah organisasi bisnis petani yang berfokus pada produksi dan pemasaran tanaman hortikultura. Koperasi telah menerapkan pemasaran kolektif sejak 2014, tetapi produksi dilakukan secara individual oleh petani. Tingkat produktivitas yang rendah adalah masalah yang dihadapi koperasi saat ini. Kegiatan pertanian yang saat ini dilakukan oleh petani akan lebih efisien jika dikelola dengan menerapkan sistem pertanian perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis prospek penerapan sistem usahatani perusahaan dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi sistem di Koperasi Pertanian Gerbang Emas. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, menganalisis prospek dari tiga perspektif (ekonomi, kelembagaan, dan sosial). Hasilnya menunjukkan bahwa sistem pertanian perusahaan memiliki prospek yang baik untuk diterapkan pada koperasi, dilihat dari semua perspektif. Selain itu, penelitian ini juga memperoleh beberapa faktor yang mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau kegagalan dalam implementasi sistem pada koperasi yaitu: 1) Keterpaduan pengembangan corporate farming dengan pengembangan ekonomi wilayah setempat, 2) Ketersediaan lembaga (pemerintah/non pemerintah) yang mampu berfungsi sebagai fasilitator, 3) Ikatan emosional dan kultural antara petani dan lahannya, 4) Perbedaan persepsi antar petani, 5) Ketidak paduan dalam pembinaan sistem agribisnis.

Keywords: *Corporate Farming, Prospek, Implementasi, Koperasi pertanian*

PENDAHULUAN

“Onhoorbaar groeit de padi”, kata-kata Multatuli ini diucapkannya hampir dua abad yang lalu. Arti literal dari kata-kata ini ialah “tak terdengar tumbuhlah padi”. Maksudnya mungkin sesuatu yang berharga atau berarti munculnya tak kita sadari. Padi disini dapat diartikan sebagai sektor pertanian, yang saat ini pertumbuhannya hampir stagnan.

Data yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015 menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2010 hingga 2014 dapat dikatakan rendah jika dibandingkan dengan pertumbuhan PDRB Indonesia secara keseluruhan yang berkisar diantara 5.44% hingga 6.98%. Ini tentunya disebabkan oleh berbagai masalah pada sektor pertanian yang hingga saat ini belum terselesaikan. Kurniati dan Hawa (2003) menyebutkan bahwa terdapat beberapa masalah yang sesungguhnya dihadapi oleh para petani. Masalah tersebut ialah kepemilikan lahan yang semakin sempit, tingkat pengetahuan/keterampilan

individu petani masih relatif rendah, modal usaha yang dimiliki masih relatif kecil, organisasi di tingkat petani masih lebih bersifat organisasi/kelompok sosial, serta pola usahatani yang belum berorientasi pada usahatani sebagai perusahaan/industri yang didasari dengan jiwa kewirausahaan.

Petani yang menghadapi permasalahan di atas ialah petani yang dapat digolongkan sebagai *peasant*. Arti *peasant* itu sendiri menurut *Encyclopedia Britannica* dalam Kurnia (2004) adalah: “*any member of a class of persons who till the soil as small and owners or as agricultural labourers. The term peasant originally referred to small-scale agriculturalist in Europe in historic times, but many other societies, both past and present, have had a peasant class*”. Data rata-rata penguasaan lahan per rumah tangga usaha pertanian yang dikeluarkan BPS menunjukkan bahwa penguasaan lahan pertanian (bukan sawah) pada seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat terkecuali Kabupaten Ciamis dibawah 0,25 Ha.

Upaya untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh petani, kegiatan pemberdayaan perlulah dilakukan untuk memberdayakan petani itu sendiri. Menurut Kurnia (2004) ada empat hal penting yang bisa dilakukan untuk pemberdayaan petani, yaitu: pertama, mengingat luas dan status penguasaan lahan pertanian merupakan permasalahan pertanian mendasar, maka penataan dari sistem dan struktur alokasi sumber-sumber agraria sangatlah penting. Karena itu, semangat pembaruan agraria yang berintikan *land reform* tetap harus menjadi agenda pembangunan pertanian. Kedua, akses terhadap informasi (*access to information*). Informasi yang paling penting diketahui oleh masyarakat adalah “hak”-nya sebagai warganegara untuk ikut serta menentukan dan mengontrol kebijakan yang dikeluarkan oleh legislatif maupun eksekutif. Ketiga, adalah inklusi dan partisipasi (*inclusion and participation*). Inklusi berkaitan dengan pertanyaan “siapa?”; dalam hal ini jawabannya adalah petani; sedangkan partisipasi berkaitan dengan pertanyaan “bagaimana?”. Keempat, peningkatan kapasitas organisasi lokal (*local organizational capacity*).

Berdasarkan empat hal penting yang bisa dilakukan untuk pemberdayaan petani di atas, “*corporate farming*” dapat dijadikan sebagai suatu solusi dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi petani yang telah dijabarkan sebelumnya. Kurnia (2004) mengartikan *corporate farming* sebagai “kegiatan penggabungan lahan usaha tani untuk dikelola secara bersama-sama oleh para petani dan terpadu di dalam satu manajemen”.

Koperasi Pertanian Gerbang Emas merupakan salah satu contoh kelembagaan petani yang sudah bertransformasi dari yang sebelumnya merupakan kelompok tani. Koperasi pertanian ini adalah lembaga usaha petani yang merupakan pengembangan dari beberapa kelompok tani yang berada di Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Koperasi Pertanian Gerbang Emas berfokus pada produksi serta pemasaran tanaman-tanaman hortikultura. Petani yang tergabung dalam koperasi ini memasarkan

produk pertanian mereka secara bersama-sama dengan menggunakan sistem kontrak. Saat ini koperasi menghadapi masalah dalam kegiatan pemasaran produknya, yaitu sering tidak terpenuhinya permintaan pelanggan dikarenakan produktivitas yang masih rendah.

Dalam kegiatan produksi setiap petani anggota koperasi melakukan kegiatan usahatani secara individual tanpa campur tangan dari pengurus koperasi ataupun petani anggota lainnya. Tentunya kegiatan pengelolaan lahan yang dilaksanakan secara sendiri-sendiri ini sangatlah disayangkan, karena akan lebih efisien apabila dikelola oleh koperasi yang selama ini telah difungsikan sebagai wadah untuk pemasaran bersama. Pada kegiatan pengelolaan bersama, nantinya para petani dapat mempercayakan pengelolaan lahannya pada koperasi. Rendahnya produktivitas koperasi yang saat ini masih menjadi masalah juga dapat diselesaikan melalui kegiatan pengelolaan bersama yang telah dijelaskan sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menganalisis bagaimana prospek penerapan sistem *corporate farming* pada koperasi, serta mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau ketidakberhasilan penerapannya.

Corporate Farming: Tinjauan Ringkas

Corporate farming adalah suatu bentuk kerjasama ekonomi dari sekelompok petani dengan orientasi agribisnis melalui konsolidasi pengelolaan lahan seahamparan dengan tetap menjamin kepemilikan lahan pada masing-masing petani, sehingga efisiensi usaha, standarisasi mutu, dan efektivitas serta efisiensi manajemen pemanfaatan sumber daya dapat dicapai (Dinas Pertanian, 2000).

Tujuan jangka panjang pengembangan *corporate farming* adalah mewujudkan suatu usaha pertanian yang mandiri, berdaya saing dan berkesinambungan melalui pengelolaan lahan secara korporasi. Pendekatan dalam pengembangannya adalah pembangunan pedesaan berbasis agribisnis dengan memanfaatkan peluang sumberdaya dan kelembagaan masyarakat secara optimal (Setiawan, 2008).

Setiawan (2008) menyatakan bahwa ciri pokok dari *corporate farming* adalah sebagai berikut:

- 1) Sekelompok petani seahamparan mempercayai pengelolaan lahannya kepada suatu lembaga agribisnis dengan suatu perjanjian kerjasama ekonomi tertentu, dimana petani bertindak sebagai pemegang saham sesuai dengan luas lahan kepemilikannya.
- 2) *Corporate farming* dibentuk melalui musyawarah/mufakat antar para anggotanya dengan memperhatikan sosial dan budaya setempat.

- 3) *Corporate farming* dipimpin oleh manajer profesional, yang dipilih oleh petani serta dikelola secara transparan dan demokratis sesuai dengan kaidah bisnis komersial.
- 4) *Corporate farming* mensyaratkan skala usaha optimal, sesuai dengan kondisi dan kapasitas sumberdaya setempat, potensi dan kapasitas pengembangan agroindustri dan pemasaran, dan ketersediaan teknologi untuk meningkatkan efisiensi, serta kemampuan teknis pengelolaan dalam satu manajemen.
- 5) Cakupan kegiatan *corporate farming* tetap bertumpu pada komoditas unggulan di wilayahnya, dan memperhatikan peluang pengembangan dan diversifikasi, baik secara vertikal maupun horizontal.

Keberhasilan *corporate farming* akan lebih cepat dicapai apabila didukung oleh berbagai faktor antara lain (Dinas Pertanian, 2000):

- 1) Pengembangan *corporate farming* dilaksanakan secara terpadu dengan pengembangan ekonomi wilayah setempat.
- 2) Tersedianya lapangan pekerjaan alternatif lain bagi petani yang mempercayakan pengelolaan lahannya kepada *corporate farming*.
- 3) Tersedianya dana khusus untuk memulai usaha (*start-up business*) dan *seed capital* bagi petani untuk memulai kegiatan baru.
- 4) Terdapat lembaga (pemerintah/non pemerintah) yang mampu berfungsi sebagai fasilitator.

Berbagai hambatan yang diduga akan dapat timbul dalam pelaksanaan *corporate farming*, apabila antara lain (Dinas Pertanian, 2000):

- 1) Petani tidak berkeinginan mempercayakan lahannya untuk dikelola secara korporasi karena alasan ikatan emosional dan kultural.
- 2) Pada tahap awal *corporate farming* cenderung mengurangi lapangan pekerjaan, terutama bagi petani yang tidak memiliki lahan.
- 3) Adanya perbedaan persepsi antar petani dalam satu hamparan terhadap *corporate farming*.
- 4) Kesulitan mencari alternatif usaha bagi para petani kecil yang masih melibatkan kelembagaan tradisional seperti bawon, ceblokan, kedokan, tebasan dan lainnya.
- 5) Pembentukan *corporate farming* dapat menjadi sumber konflik pranata sosial di pedesaan antara buruh dan manajer.
- 6) Adanya kemungkinan ketidak-terpaduan dalam pembinaan sistem agribisnis termasuk pengembangan prasarana dan penyediaan sarana agribisnis.

METODE PENELITIAN

Objek dari penelitian ini adalah kegiatan usahatani yang dilakukan oleh koperasi. Penelitian ini dilakukan di Koperasi Pertanian Gerbang Emas yang

berlokasi di Jalan Maribaya Timur Kp. Sukarasa RT 05 RW 05, Desa Cibodas, Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah desain kualitatif dengan teknik penelitian studi kasus.

Dalam penelitian ini, data yang diperlukan untuk melihat prospek penerapan ialah organisasi dan manajemen koperasi, kegiatan usahatani koperasi, kesesuaian terhadap ciri pokok sistem *corporate farming*, dan karakteristik sosial ekonomi petani. Sedangkan data yang diperlukan untuk melihat faktor yang mempengaruhi keberhasilan atau ketidakberhasilan penerapan ialah kesesuaian terhadap pendukung keberhasilan dan hambatan pelaksanaan *corporate farming*.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data yaitu data primer dan data sekunder, baik kualitatif maupun kuantitatif. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*). Informan yang dipilih ialah petani mitra koperasi, buruh tani, dan pengurus/pengelola koperasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah wawancara, observasi, dan *content analysis*. Untuk menguji validitas data digunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan metode. Dalam menganalisis data secara deskriptif digunakan bantuan model analisis data dari Miles dan Huberman dalam Bungin (2007), melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Data yang telah diperoleh dari petani anggota Koperasi Pertanian Gerbang Emas akan digolongkan berdasarkan ragam tanggapan, kemudian tanggapan terbanyak akan ditarik menjadi kesimpulan dengan tetap memperhatikan tanggapan lain yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

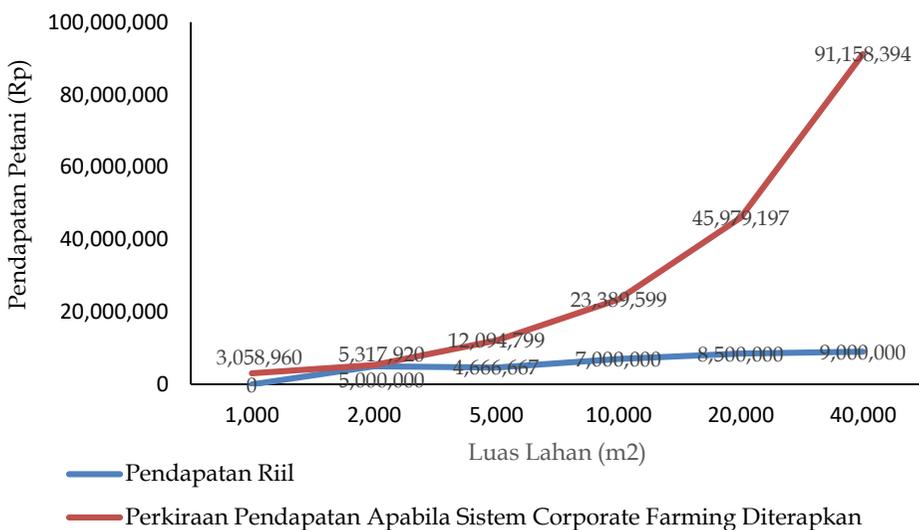
Kepemilikan lahan yang semakin sempit, tingkat pengetahuan/keterampilan individu petani masih relatif rendah, modal usaha yang dimiliki masih relatif kecil, organisasi di tingkat petani masih lebih bersifat organisasi/kelompok sosial, serta pola usahatani yang belum berorientasi pada usahatani sebagai perusahaan/industri yang didasari dengan jiwa kewirausahaan merupakan permasalahan petani saat ini.

Dalam kegiatan produksi setiap petani anggota koperasi melakukan kegiatan usahatani secara individual tanpa campur tangan dari pengurus koperasi ataupun petani anggota lainnya. Tentunya kegiatan pengelolaan lahan yang dilaksanakan secara sendiri-sendiri ini sangatlah disayangkan, karena akan lebih efisien apabila dikelola oleh koperasi yang selama ini telah difungsikan sebagai wadah untuk pemasaran bersama.

Berdasarkan respon petani dan hasil pengamatan, terdapat kesesuaian antara ciri pokok dari *corporate farming* dengan realita yang terdapat di Koperasi Pertanian Gerbang Emas, dengan penyesuaian untuk ciri pokok pertama dimana sebagian besar petani hanya bersedia mempercayakan sebagian lahannya

untuk dikelola oleh suatu lembaga. Petani yang bersedia untuk mempercayakan keseluruhan lahannya diasumsikan juga bersedia untuk mempercayakan sebagian lahannya sehingga dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani bersedia mempercayakan sebagian lahannya untuk dikelola oleh suatu lembaga. Ciri pokok lainnya yang tidak ditemukan pada Koperasi Pertanian Gerbang Emas ialah diversifikasi komoditas secara vertikal.

Hasil analisis usahatani yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan sistem *corporate farming* dapat meningkatkan pendapatan petani anggota Koperasi Pertanian Gerbang Emas. Terdapat tiga sumber pendapatan yang akan diperoleh petani saat menerapkan sistem ini. Pertama, petani memperoleh pendapatan dari menyewakan lahannya kepada koperasi untuk dikelola. Kedua, petani memperoleh pendapatan dengan bekerja pada koperasi dalam membantu pengelolaan lahan. Ketiga, petani akan memperoleh pendapatan dari bagi hasil atas keuntungan yang diperoleh koperasi. Selain peningkatan pendapatan yang akan diperoleh petani, penerapan *corporate farming* juga akan mengefektifkan penggunaan sarana produksi.



Gambar 1.
Grafik Perbandingan Pendapatan Riil Petani Anggota Koperasi dengan Perkiraan Pendapatan Petani Anggota Koperasi Apabila Sistem *Corporate Farming* Diterapkan

Pembelian sarana produksi dalam jumlah besar akan memberikan keuntungan bagi koperasi. Dari sisi tenaga kerja, selama ini terdapat 11 orang petani yang mengawasi keseluruhan lahan potensial. Saat sistem *corporate farming* diterapkan, lahan potensial yang dibagi dalam lima blok hanya membutuhkan pengawasan dari lima orang kepala blok, ditambah dengan tiga

orang yang berperan sebagai manajer, kepala bagian pasca panen, dan kepala bagian pemasaran. Hal ini menunjukkan bahwa akan terdapat peningkatan produktivitas tenaga kerja saat sistem *corporate farming* diterapkan. Secara ekonomi, sistem *corporate farming* memiliki prospek yang baik untuk diterapkan di Koperasi Pertanian Gerbang Emas.

Penerapan *corporate farming* pada koperasi menyebabkan perubahan dalam kelembagaan koperasi. Petani anggota koperasi, yang sebelumnya merupakan anggota kelompok tani, sudah terbiasa dengan kehidupan berorganisasi serta dinamika didalamnya. Perubahan dalam kelembagaan koperasi tentunya dapat diatasi oleh petani anggota koperasi, hal ini juga didasarkan pada respon positif dari sebagian besar petani anggota terhadap sistem *corporate farming*. Transformasi kelembagaan dalam penerapan *corporate farming* pada koperasi dilaksanakan melalui mekanisme rapat anggota. Keseluruhan petani yang diwawancarai menyatakan bahwa secara kelembagaan perubahan aturan dan struktur organisasi dapat disesuaikan dengan sistem *corporate farming*. Hal ini dapat dilakukan ketika keseluruhan atau sebagian besar anggota menyetujui perubahan tersebut. Secara kelembagaan sistem *corporate farming* memiliki prospek yang baik untuk diterapkan di Koperasi Pertanian Gerbang Emas.

Petani anggota koperasi merupakan petani pemilik atau pun penyewa lahan dimana pengambilan keputusan terkait pengelolaan lahan ditentukan sendiri tanpa campur tangan pihak lain. Secara sosial hal ini menyebabkan petani lebih mudah dalam mengambil keputusan untuk mempercayakan pengelolaan lahannya secara korporasi. Walaupun disisi lain petani yang terbiasa memiliki keputusan penuh dalam pengelolaan lahannya akan sulit untuk menaati peraturan yang akan diterapkan koperasi. Ketersediaan sebagian besar petani untuk beralih pekerjaan dari yang sebelumnya petani dan ketersediaan lapangan pekerjaan alternatif juga ditemukan dalam penelitian ini. Dalam mengambil keputusan untuk menerapkan sistem *corporate farming*, pertimbangan utama bagi petani anggota koperasi merupakan permasalahan keuntungan lebih baik yang belum pasti diperoleh sedangkan pertimbangan sosial seperti adanya ikatan emosional dan kultural antara petani dan lahan tidak begitu dipertimbangkan. Dilihat dari sisi sosial sistem *corporate farming* memiliki prospek yang baik untuk diterapkan di Koperasi Pertanian Gerbang Emas.

Respon petani dan hasil pengamatan peneliti juga menunjukkan bahwa diantara faktor pendukung dan hambatan *corporate farming* terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau ketidakberhasilan penerapan sistem *corporate farming* pada Koperasi Pertanian Gerbang Emas sebagai berikut:

- 1) Keterpaduan pengembangan *corporate farming* dengan pengembangan ekonomi wilayah setempat.

- 2) Ketersediaan lembaga (pemerintah/non pemerintah) yang mampu berfungsi sebagai fasilitator.
- 3) Ikatan emosional dan kultural antara petani dan lahannya.
- 4) Perbedaan persepsi antar petani.
- 5) Ketidak paduan dalam pembinaan sistem agribisnis.

Selain faktor-faktor diatas, peneliti juga menemukan beberapa faktor lain yang dapat mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau ketidakberhasilan penerapan sistem *corporate farming* pada Koperasi Pertanian Gerbang Emas sebagai berikut:

- 1) Ketersediaan modal awal untuk memulai penerapan sistem *corporate farming*.
Modal awal yang cukup besar dibutuhkan untuk memulai penerapan sistem *corporate farming* sehingga ketersediannya menjadi faktor penting yang harus diperhatikan. Penyediaan modal awal ini tidak dapat dilakukan oleh petani ataupun lembaga koperasi tanpa bantuan dari pihak lain. Solusi seperti penghimpunan dana di tingkat petani anggota koperasi tidak akan dapat menyelesaikan masalah ketersediaan modal secara keseluruhan karena tentunya jumlah yang akan dicapai tidak akan begitu besar. Solusi lainnya seperti meminjam kepada lembaga keuangan atas nama koperasi juga sulit untuk dilaksanakan karena keterbatasan aset yang dimiliki koperasi. Adanya sponsor dari pemerintah, institusi pendidikan, ataupun lembaga swadaya masyarakat sangatlah diperlukan dalam menjawab permasalahan ketersediaan modal awal untuk memulai penerapan sistem *corporate farming*.
- 2) Keuntungan lebih baik yang belum pasti diperoleh serta proses pembagiannya.
Keuntungan menjadi alasan utama bagi petani untuk bergabung dalam sistem *corporate farming*. Pengelolaan lahan secara korporasi dianggap lebih menguntungkan namun terdapat juga biaya tambahan dalam pengelolaannya. Ketika muncul ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar maka petani cenderung berat untuk mempercayakan pengelolaan lahannya secara korporasi. Selain itu standar pembagian keuntungan juga menjadi hal yang harus diperhatikan, saat pembagian keuntungan hanya didasarkan pada luasan lahan yang dipercayakan kepada koperasi tentunya tingkat kesuburan lahan yang berbeda-beda dapat menjadi masalah bagi petani.
- 3) Kehadiran sosok manajer profesional yang handal.
Keterbatasan sumber daya yang dimiliki koperasi menjadi salah satu penyebab sulitnya menemukan manajer profesional yang handal. Mayoritas petani anggota Koperasi Pertanian Gerbang Emas tidak dapat menentukan siapa yang tepat untuk dijadikan sebagai manajer profesional. Sosok manajer profesional dapat diperoleh dari luar lingkungan koperasi seperti dari pemerintahan, institusi pendidikan, ataupun lembaga swadaya masyarakat.
- 4) Kesulitan petani untuk menaati aturan yang telah ditetapkan.

Petani pemilik ataupun penyewa selama ini mengelola usahanya secara mandiri dimana keputusan pengelolaan lahannya diambil sendiri tanpa campur tangan pihak lain. Saat memutuskan untuk bergabung dengan sistem *corporate farming* tentunya petani harus menaati aturan yang akan ditetapkan koperasi sebagai lembaga yang mengelola lahannya. Tidak hanya pengelolaan lahan saja, aturan yang ditetapkan koperasi juga secara tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan rumah tangga petani terutama bagi lahan-lahan yang letaknya sehamparan dengan rumah petani pemiliknya.

- 5) Biaya tambahan yang akan muncul saat sistem *corporate farming* diterapkan.

Dalam pengelolaan lahan secara korporasi tentunya terdapat biaya tambahan yang akan muncul. Biaya untuk menggaji karyawan yang selama ini perannya dilaksanakan oleh petani selaku pemilik/penyewa dan pengelola lahan serta biaya untuk pengawasan lahan yang letaknya terpisah-pisah merupakan contoh biaya tambahan yang diperkirakan akan muncul.

Seiring dengan pelaksanaan tahap-tahap selanjutnya, beberapa langkah-langkah konkret perlu untuk dilakukan dalam menerapkan sistem *corporate farming* pada Koperasi Pertanian Gerbang Emas.

- 1) Sosialisasi kepada petani anggota dan pengurus koperasi.
- 2) Pembentukan panitia persiapan penerapan.
- 3) Pembentukan unit *corporate farming*.
- 4) Persetujuan atas kontrak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penerapan sistem *corporate farming* pada Koperasi Pertanian Gerbang Emas memiliki prospek yang baik dilihat dari sisi ekonomi, kelembagaan, dan sosial. Dari sisi ekonomi, prospek dikatakan baik karena adanya peningkatan pendapatan yang akan diperoleh petani serta adanya efektivitas penggunaan sarana produksi dan tenaga kerja. Dari sisi kelembagaan, prospek dikatakan baik karena kemampuan sumber daya manusia koperasi yang mumpuni dan kemampuan koperasi dalam bertransformasi secara kelembagaan. Dari sisi sosial, prospek dikatakan baik karena sebagian besar petani anggota merupakan petani pemilik sehingga mudah untuk mengambil keputusan, kesediaan petani anggota untuk beralih pekerjaan, serta pertimbangan keuntungan yang merupakan pertimbangan utama bagi petani dalam menerapkan sistem *corporate farming*.

Faktor yang dapat mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau ketidakberhasilan penerapan sistem *corporate farming* pada Koperasi Pertanian

Gerbang Emas sebagai berikut: (a) Keterpaduan pengembangan *corporate farming* dengan pengembangan ekonomi wilayah setempat, (b) Ketersediaan lembaga (pemerintah/non pemerintah) yang mampu berfungsi sebagai fasilitator, (c) Ikatan emosional dan kultural antara petani dan lahannya, (d) Perbedaan persepsi antar petani, (e) Ketidakpaduan dalam pembinaan sistem agribisnis.

Saran

Penelitian lebih lanjut yang membahas prospek penerapan sistem *corporate farming* dari sisi ekonomi, kelembagaan, dan sosial pada kelembagaan di tingkat petani yang mengusahakan komoditas berbeda, seperti pangan dan perkebunan, diperlukan untuk melihat secara lebih mendalam prospek penerapan sistem ini. Selain itu, penelitian yang khusus membahas sejauh mana faktor-faktor yang telah dianalisis dapat mempengaruhi kemungkinan keberhasilan atau ketidakberhasilan penerapan sistem *corporate farming* juga perlu untuk dilakukan.

Konsep dari sistem *corporate farming* harus disosialisasikan pada berbagai lembaga di tingkat petani melalui berbagai program penyuluhan yang ada saat ini. Pada tahap awal penerapan sistem *corporate farming*, dibutuhkan adanya suatu contoh penerapan dalam skala kecil yang dibiayai oleh pemerintah. Hal ini akan meningkatkan keyakinan petani atas sistem ini diikuti dengan keinginan untuk menerapkannya pula.

Faktor lainnya dapat dijadikan rekomendasi untuk sistem *corporate farming* ditingkat petani yaitu :

- 1) Ketersediaan modal awal untuk memulai penerapan sistem *corporate farming*.
- 2) Keuntungan lebih baik yang belum pasti diperoleh serta proses pembagiannya
- 3) Kehadiran sosok manajer profesional yang handal.
- 4) Kesulitan petani untuk menaati aturan yang telah ditetapkan
- 5) Biaya tambahan yang akan muncul saat sistem *corporate farming* diterapkan.

Beberapa langkah-langkah konkret perlu untuk dilakukan dalam menerapkan sistem *corporate farming* pada Koperasi Pertanian Gerbang Emas.

- 1) Sosialisasi kepada petani anggota dan pengurus koperasi.
- 2) Pembentukan panitia persiapan penerapan.
- 3) Pembentukan unit *corporate farming*.
- 4) Persetujuan atas kontrak.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Pertanian 2000. *Panduan Rice Estate and Corporate Farming*. Bandung.
- Kurnia, Ganjar. 2004. *Petani: Pejuang yang Terpinggirkan*. Bandung: Unpad.
- Kurniati, E. dan Hawa. L. C. 2003. *Studi Kesiapan Petani Untuk Melaksanakan Pengelolaan Usaha Tani Melalui Pendekatan Ekonomi Sebagai Perusahaan Pertanian*. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. 15(1):1-12
- Setiawan, Iwan. 2008. *Collective Farming sebagai Alternatif Strategi Pemberdayaan Petani*. Bandung: Unpad.